

## Analisis Historis, Problematika, Dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Di Jepang

Titi Oktarina Sambadha<sup>1</sup>, Ida Fitri<sup>2</sup>, Indra Mukti Abam<sup>3</sup>, Dian Erlina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: Titi Oktarina Sambadha, e-mail: [titioktarinasambadha\\_25052170014@radenfatah.ac.id](mailto:titioktarinasambadha_25052170014@radenfatah.ac.id)

Published: December, 2025

---

### ABSTRAK

Artikel ini membahas sistem pendidikan di Jepang dengan fokus pada analisis historis, problematika, dan penyelenggaraan pendidikan di negara tersebut. Pendidikan di Jepang dikenal memiliki kualitas yang tinggi, terutama di tingkat dasar dan menengah, yang berperan besar dalam pembangunan ekonomi negara pasca-Perang Dunia II. Meskipun demikian, terdapat tantangan, terutama di pendidikan tinggi, terkait dengan kesenjangan antara teori dan praktik serta kurangnya inovasi dalam kurikulum. Artikel ini juga memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, termasuk rekomendasi untuk memperbaiki kurikulum, metode pengajaran, dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan inklusif. Teknologi dalam pendidikan juga menjadi bagian penting dalam mendukung sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan di era digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Jepang, Reformasi pendidikan, Pendidikan inklusif

---

### ABSTRACT

*This article discusses the education system in Japan with a focus on historical analysis, challenges, and the organization of education in the country. Education in Japan is known for its high quality, particularly at the primary and secondary levels, which plays a significant role in the country's economic development after World War II. However, challenges persist, especially in higher education, regarding the gap between theory and practice and the lack of innovation in the curriculum. This article also provides solutions to the issues faced, including recommendations to improve the curriculum, teaching methods, and enhance accessibility to inclusive education. Technology in education is also a crucial part of supporting a more adaptive and relevant education system in the digital era.*

**Keywords:** Japanese education, Education reform, Inclusive education

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam membangun kemajuan suatu negara, karena sistem pendidikan yang efektif mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas pendidikan yang tinggi akan mendorong kemajuan di berbagai sektor kehidupan, baik itu ekonomi, sosial, maupun budaya. Pendidikan berperan tidak hanya dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, kebudayaan, serta mendukung stabilitas sosial dan politik di suatu negara. Oleh karena itu, negara-negara dengan sistem pendidikan yang baik akan cenderung mengalami perkembangan yang pesat dan lebih kompetitif di kancah global. Sistem pendidikan yang kuat menjadi salah satu kunci dalam menciptakan kemajuan sebuah bangsa, karena ia mampu menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan yang terus berkembang.

Jepang merupakan contoh negara yang berhasil membangun sistem pendidikan yang sangat efektif dan inovatif. Negara ini dikenal dengan kualitas pendidikan yang tinggi, yang tidak hanya menghasilkan individu-individu cerdas dan kompetitif, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan disiplin. Sistem pendidikan Jepang telah menjadi acuan banyak negara di dunia berkat pendekatannya yang menekankan pada nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, kebersamaan, dan

keharmonisan. Pendidikan di Jepang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, tetapi juga berfokus pada pembentukan generasi muda yang memiliki kreativitas tinggi, daya saing global, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, Jepang telah menjadi referensi utama bagi negara lain yang ingin mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas (Hasan, 2023).

Sejarah pendidikan Jepang dan kebijakan pendidikan yang ada saat ini memberikan banyak pelajaran penting bagi negara-negara lain, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin cepat. Jepang telah melalui berbagai fase perubahan dalam sistem pendidikan, dimulai dari masa feodal hingga masa pasca-Perang Dunia II, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun banyak yang mengakui keberhasilan sistem pendidikan Jepang, negara ini juga tidak terlepas dari berbagai tantangan dan masalah yang perlu diatasi. Di balik sistem yang tampak sukses tersebut, ada sejumlah permasalahan yang cukup kompleks yang perlu dianalisis lebih lanjut, seperti ketimpangan sosial dalam akses pendidikan, tekanan mental pada siswa, hingga isu-isu terkait kesejahteraan pendidik dan kurikulum yang mungkin perlu diperbaharui (Nurhayati, 2023).

Penting untuk mempelajari secara mendalam tentang sejarah pendidikan Jepang, sistem yang ada, serta tantangan yang dihadapi dalam pendidikan di negara tersebut. Dengan menganalisis perjalanan pendidikan di Jepang, kita bisa mendapatkan wawasan mengenai bagaimana negara ini mampu mempertahankan kualitas pendidikan yang tinggi meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan sosial dan global. Pemahaman terhadap berbagai tantangan dalam sistem pendidikan Jepang juga bisa memberikan perspektif yang berharga bagi negara lain dalam memperbaiki sistem pendidikan mereka. Tidak hanya aspek kebijakan yang perlu diperhatikan, tetapi juga implementasi dari kebijakan tersebut di tingkat lokal dan bagaimana masyarakat secara keseluruhan mendukung sistem pendidikan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan sistem pendidikan Jepang dari masa ke masa, serta untuk menggali berbagai masalah yang ada dalam sistem tersebut saat ini. Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah menggali sejarah pendidikan Jepang, dimulai dari masa feodal hingga perkembangan pendidikan di era modern. Penelitian ini akan memeriksa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam sistem pendidikan Jepang, termasuk faktor sosial, politik, dan ekonomi yang turut menentukan arah kebijakan pendidikan. Selain itu, akan dianalisis juga bagaimana perkembangan teknologi dan globalisasi mempengaruhi pendidikan di Jepang dan bagaimana negara ini beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi oleh sistem pendidikan Jepang saat ini. Meskipun sistem pendidikan Jepang dikenal sukses, namun negara ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang signifikan. Masalah-masalah tersebut meliputi beban psikologis yang dirasakan oleh siswa, ketimpangan dalam akses pendidikan antara kota dan desa, serta permasalahan terkait kesejahteraan tenaga pengajar. Analisis mendalam terhadap masalah-masalah tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi terkini sistem pendidikan di Jepang dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode review literatur (kajian pustaka) yang bertujuan untuk menganalisis dan menggali berbagai sumber literatur terkait sejarah pendidikan, problematika, dan sistem penyelenggaraan pendidikan di Jepang. Proses ini dilakukan dengan menelaah berbagai buku, artikel ilmiah, laporan kebijakan, serta penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai topik yang dibahas. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kredibilitasnya dan relevansinya terhadap fokus penelitian, baik yang mencakup perkembangan historis pendidikan Jepang sejak periode feodal hingga era modern, maupun penelitian tentang tantangan sosial dan sistem penyelenggaraan pendidikan di negara tersebut. Dengan pendekatan ini, penulis dapat menyusun argumen yang didasarkan pada data dan teori yang sudah teruji.

Dalam review literatur ini, analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai tema utama yang muncul dalam literatur, seperti faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dalam sistem pendidikan Jepang, kebijakan pendidikan yang diterapkan, serta problematika yang dihadapi oleh

masyarakat dan sistem pendidikan Jepang saat ini. Data yang terkumpul akan diklasifikasikan dan dianalisis secara kritis untuk menemukan hubungan antar berbagai elemen pendidikan di Jepang, baik yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan, aspek sosial, maupun tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan sistematis mengenai sistem pendidikan Jepang berdasarkan kajian literatur yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Pendidikan di Jepang**

Sistem pendidikan Jepang memiliki struktur 6-3-3-4, yaitu enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah, tiga tahun sekolah menengah, dan empat tahun sekolah tinggi. Sistem ini menekankan pendidikan moral (*doutoku*), kurikulum standar nasional, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun karakter dan keterampilan sosial siswa. Jepang mengikuti perkembangan global dan melakukan reformasi untuk menghadapi era Society 5.0. Ini termasuk memasukkan teknologi digital, meningkatkan pendidikan karakter, dan mendorong inovasi dan pendidikan berbasis sains. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Jepang berhasil menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan mampu menangani tantangan di seluruh dunia.

Kebijakan pendidikan di Jepang secara aktif mendukung pemerataan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah Jepang menerapkan prinsip pendidikan wajib yang berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah pertama, memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan. Selain itu, Jepang juga memiliki kebijakan beasiswa dan dukungan keuangan bagi siswa dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan serta antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda. Di samping itu, pemerintah Jepang terus melakukan berbagai reformasi pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan teknologi.

Meskipun sistem pendidikan di Jepang terkenal efektif dan merata, pemerintah tetap menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas dan aksesibilitas pendidikan di seluruh wilayah negara. Salah satu langkah yang diambil untuk mengatasi hal ini adalah penguatan sistem pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, kebijakan pendidikan yang menekankan pada pentingnya inovasi dan penelitian, terutama di tingkat universitas, berperan penting dalam menjaga daya saing Jepang di tingkat global. Kebijakan-kebijakan ini mencerminkan komitmen Jepang untuk terus mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

### **Analisis Historis Pendidikan di Jepang**

Pendidikan di Jepang pada masa feodal sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang terbagi menjadi kelas samurai, petani, dan masyarakat umum. Pada periode ini, pendidikan terutama ditujukan untuk kelas samurai dan sebagian besar berlangsung dalam keluarga atau di sekolah-sekolah swasta yang dikelola oleh para guru atau intelektual lokal. Bagi masyarakat samurai, pendidikan berfokus pada nilai-nilai moral, strategi militer, dan ajaran Konfusianisme yang sangat memengaruhi sikap dan etika mereka. Bagi petani dan masyarakat umum, akses terhadap pendidikan terbatas, dan lebih banyak berfokus pada keterampilan praktis yang mendukung kehidupan sehari-hari mereka, seperti pertanian dan kerajinan. Agama, khususnya Buddhisme dan Konfusianisme, turut memberikan kontribusi pada struktur moral dan etika dalam pendidikan pada masa ini, di mana Konfusianisme mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, hormat kepada orang tua, dan pentingnya pendidikan untuk menciptakan keseimbangan sosial.

Setelah Restorasi Meiji pada akhir abad ke-19, Jepang mengalami perubahan besar dalam sistem pendidikan mereka. Untuk mempercepat modernisasi negara dan menyesuaikan diri dengan negara-negara Barat yang lebih maju, Jepang memulai reformasi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan sistematis. Salah satu langkah penting dalam reformasi ini adalah pembentukan sistem pendidikan wajib yang menjangkau seluruh lapisan

masyarakat. Pendidikan Jepang mulai mengadopsi unsur-unsur pendidikan Barat, seperti kurikulum berbasis sains dan teknologi, serta pengembangan keterampilan industri. Negara juga mendirikan berbagai sekolah, universitas, dan institusi pendidikan untuk mendukung tujuan modernisasi. Penyerapan unsur-unsur pendidikan Barat ini menjadi sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda Jepang untuk berperan dalam pembangunan industri dan militer, yang pada gilirannya akan membantu Jepang menjadi kekuatan global (Rohmawati, 2023).

Pada masa pasca-Perang Dunia II, Jepang mengalami perubahan besar dalam sistem pendidikan mereka sebagai bagian dari program reformasi yang diterapkan oleh pihak pendudukan Amerika Serikat. Salah satu reformasi utama adalah pengenalan prinsip-prinsip demokratisasi dalam pendidikan. Sebelumnya, pendidikan Jepang sangat kaku dan hierarkis, dengan fokus pada pembentukan disiplin militeristik dan nasionalisme. Namun, setelah perang, ada upaya besar untuk menghapuskan pengaruh militeristik tersebut dan menggantinya dengan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan berpikir. Sistem pendidikan diubah untuk menciptakan generasi yang lebih terbuka dan lebih berorientasi pada kebebasan akademik serta kesejahteraan sosial.

Selain pengenalan demokrasi, reformasi pendidikan pasca-perang juga melibatkan perubahan besar dalam kurikulum. Sebelum perang, kurikulum pendidikan Jepang sangat berfokus pada pembentukan loyalitas kepada negara dan pengembangan keterampilan militer. Setelah perang, kurikulum diganti untuk mencakup pendidikan tentang hak asasi manusia, pluralisme, serta penghargaan terhadap kebebasan individu. Dalam kurikulum baru ini, pelajaran sains, matematika, dan bahasa Inggris menjadi lebih menonjol, dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi muda Jepang menghadapi dunia yang semakin terhubung. Selain itu, dihapuskan pula ajaran-ajaran yang mengarah pada nasionalisme ekstrem dan ideologi militeristik yang sebelumnya mengikat generasi muda Jepang dalam struktur yang lebih rigid (Syarifah, 2024).

Reformasi pendidikan pasca-Perang Dunia II juga memfokuskan pada pemerataan akses pendidikan, dengan memperkenalkan sistem pendidikan wajib yang menjangkau seluruh anak-anak Jepang dari usia enam tahun hingga akhir pendidikan menengah pertama. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa setiap anak Jepang, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Dengan reformasi ini, pendidikan di Jepang menjadi lebih inklusif dan berfokus pada pengembangan individu yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Sistem pendidikan yang lebih demokratis ini berhasil membentuk fondasi untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial Jepang di abad ke-20 dan memberikan kontribusi besar pada kemajuan negara tersebut sebagai kekuatan ekonomi dan teknologi dunia.

### **Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di Jepang**

Sistem pendidikan di Jepang terbagi menjadi tiga jenjang utama: pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar dimulai pada usia enam tahun dan berlangsung selama enam tahun di sekolah dasar (Shōgakkō). Setelah itu, siswa melanjutkan pendidikan menengah pertama (Chūgakkō) selama tiga tahun, yang merupakan bagian dari pendidikan wajib. Jenjang pendidikan menengah atas (Kōkō) juga berlangsung selama tiga tahun dan meskipun tidak lagi wajib, sebagian besar siswa memilih untuk melanjutkan ke jenjang ini untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam sebelum memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Pendidikan tinggi di Jepang mencakup universitas, politeknik, dan sekolah kejuruan, yang menawarkan berbagai program akademik dan vokasional, dengan waktu pendidikan yang bervariasi antara tiga hingga empat tahun tergantung pada program yang diambil. Universitas di Jepang dikenal memiliki kualitas yang tinggi, terutama dalam bidang penelitian dan pengembangan teknologi (Nurhayati, 2023).

Pendidikan khusus dan vokasional juga memegang peranan penting dalam sistem pendidikan Jepang. Pendidikan khusus memberikan layanan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki kecacatan fisik atau intelektual. Sementara itu, pendidikan vokasional sangat dihargai di Jepang, dengan berbagai sekolah yang menyediakan pelatihan teknis untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Pendidikan vokasional di Jepang biasanya mencakup bidang-bidang seperti teknologi, perhotelan, dan bisnis, serta memberikan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan oleh industri. Ini mencerminkan pendekatan pragmatis Jepang dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan siap beradaptasi dengan perkembangan industri (Hasan, 2023).

Kebijakan pendidikan di Jepang sangat mendukung upaya untuk mengembangkan dan memodernisasi sistem pendidikan. Pemerintah Jepang menerapkan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan aksesibilitas, dengan tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Beberapa kebijakan pendidikan yang diimplementasikan termasuk perbaikan kurikulum, penerapan teknologi dalam pembelajaran, dan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah, baik di perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, Jepang juga aktif dalam mengadaptasi kebijakan pendidikan untuk memenuhi tuntutan globalisasi, seperti penekanan pada bahasa asing, sains, dan teknologi. Pendanaan dan alokasi sumber daya juga menjadi fokus utama, dengan pemerintah Jepang memastikan bahwa sektor pendidikan memperoleh dana yang cukup untuk mendukung infrastruktur, fasilitas, dan pengembangan profesi pengajaran.

Reformasi pendidikan terbaru di Jepang terus dilakukan untuk menjaga relevansi dan kualitas pendidikan di tengah perubahan zaman. Salah satu reformasi penting adalah pengenalan kurikulum baru yang lebih berfokus pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, alih-alih hanya mengutamakan hafalan dan ujian. Reformasi ini juga melibatkan peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru yang lebih intensif dan peningkatan penggunaan teknologi digital di ruang kelas. Jepang juga berupaya untuk mengurangi tekanan akademik yang dialami oleh siswa, dengan memperkenalkan kebijakan yang lebih seimbang dalam hal ujian dan pembelajaran. Implementasi reformasi ini berfokus pada pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan pasar global serta kemampuan adaptasi generasi muda (Nurhayati, 2023).

Institusi pendidikan swasta memainkan peran yang signifikan dalam sistem pendidikan Jepang. Meskipun mayoritas sekolah di Jepang adalah sekolah negeri, sekolah swasta memberikan alternatif yang banyak dicari oleh keluarga yang ingin memberikan pendidikan berkualitas lebih tinggi bagi anak-anak mereka. Sekolah swasta di Jepang sering kali menawarkan fasilitas yang lebih baik, kurikulum yang lebih bervariasi, dan pendekatan pengajaran yang lebih inovatif dibandingkan dengan sekolah negeri. Hal ini mendorong kompetisi antara sekolah negeri dan swasta, di mana kedua jenis institusi tersebut saling berlomba untuk menarik siswa dengan menawarkan keunggulan dalam hal fasilitas, kualitas pengajaran, dan peluang pendidikan yang lebih baik.

Kompetisi antara sekolah negeri dan swasta di Jepang juga berdampak pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Sekolah swasta sering kali dapat menarik siswa-siswa yang memiliki potensi akademik tinggi dengan berbagai program unggulan dan fasilitas yang lebih lengkap. Namun, ini juga menimbulkan kesenjangan antara sekolah-sekolah swasta yang lebih elit dan sekolah-sekolah negeri yang cenderung memiliki keterbatasan dalam hal pendanaan dan fasilitas. Meskipun demikian, sekolah-sekolah negeri tetap memiliki peran yang penting dalam menjamin pemerataan pendidikan bagi seluruh anak Jepang. Untuk menjaga keseimbangan ini, pemerintah Jepang terus berusaha memastikan bahwa kualitas pendidikan di sekolah negeri tetap tinggi melalui alokasi dana yang memadai dan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pengajaran (Ayyub, 2023).

Evaluasi dan akreditasi pendidikan di Jepang memainkan peran penting dalam menjaga kualitas pendidikan di berbagai jenjang. Proses evaluasi ini dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berwenang, termasuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Jepang (MEXT), yang secara rutin menilai kinerja sekolah dan universitas di seluruh negeri. Akreditasi universitas dan perguruan tinggi di Jepang dilakukan untuk memastikan bahwa institusi pendidikan tinggi memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, baik dari segi kurikulum, fasilitas, maupun kompetensi tenaga pengajarnya. Proses akreditasi ini sangat ketat, dan universitas yang lulus akreditasi akan diakui secara resmi sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Selain itu, evaluasi berkala terhadap sistem pendidikan juga penting untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum dan metode pengajaran terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

### **Studi Kasus: Keberhasilan dan Kegagalan Pendidikan di Jepang**

Jepang telah mencapai banyak keberhasilan dalam sistem pendidikannya, terutama di tingkat dasar dan menengah. Pendidikan dasar di Jepang sangat dihargai karena kesuksesannya dalam membentuk dasar pengetahuan yang kuat bagi anak-anak, yang disertai dengan disiplin tinggi dan nilai-nilai sosial yang diajarkan sejak dini. Tingkat partisipasi siswa di sekolah menengah juga sangat

tinggi, dengan hampir seluruh siswa melanjutkan pendidikan mereka setelah menyelesaikan sekolah dasar. Keberhasilan ini berkontribusi besar terhadap kemajuan ekonomi Jepang pasca Perang Dunia II. Setelah perang, Jepang menghadapi tantangan besar dalam membangun kembali negara mereka, dan pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam pemulihan ekonomi. Melalui pendidikan yang kuat, Jepang berhasil menciptakan angkatan kerja yang terampil, yang memainkan peran penting dalam perkembangan industri dan teknologi, serta dalam transformasi negara dari ekonomi yang terpuruk menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia (Risna Dewi, 2023).

Peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi Jepang tidak bisa dipisahkan dari kebijakan pemerintah yang mendukung inovasi dan industrialisasi. Pemerintah Jepang berfokus pada pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang mendukung kebutuhan industri, terutama di sektor manufaktur dan teknologi. Selain itu, Jepang berhasil menghasilkan angkatan kerja yang sangat produktif dan berdisiplin tinggi, yang menjadikannya pusat teknologi tinggi di Asia. Ini tercermin dalam kualitas pendidikan teknik dan sains yang ditawarkan di tingkat sekolah menengah dan tinggi, yang berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan pasar global. Dengan demikian, pendidikan Jepang menjadi salah satu pilar utama dalam keberhasilan ekonomi negara ini.

Namun, meskipun keberhasilan di tingkat dasar dan menengah sangat mencolok, ada beberapa kegagalan yang masih menjadi tantangan besar, terutama di bidang pendidikan tinggi. Salah satu masalah utama adalah kesenjangan antara teori yang diajarkan di universitas dan praktik yang diperlukan di dunia kerja. Banyak lulusan universitas Jepang mengaku merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia industri yang berkembang pesat, karena kurikulum di beberapa universitas cenderung lebih teoritis dan kurang memberikan keterampilan praktis. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara apa yang dipelajari di bangku kuliah dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh industri, sehingga mempengaruhi daya saing lulusan Jepang di pasar global (Rohmawati, 2023).

Selain itu, ada kekurangan inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran di beberapa sektor pendidikan tinggi. Banyak universitas di Jepang, meskipun memiliki reputasi yang baik, masih menggunakan metode pengajaran yang konservatif dan cenderung fokus pada pengajaran berbasis hafalan, bukan pada pengembangan kreativitas dan pemikiran kritis. Sementara banyak negara maju lainnya telah mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif, sistem pendidikan tinggi di Jepang masih bergantung pada cara-cara tradisional yang kurang menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menyebabkan beberapa sektor pendidikan tinggi di Jepang tertinggal dalam hal inovasi pengajaran dan penelitian dibandingkan dengan negara-negara lain (Syarifah, 2024).

Di sisi lain, pemerintah Jepang telah menyadari beberapa kekurangan ini dan mulai melakukan reformasi untuk meningkatkan keselarasan antara pendidikan dan kebutuhan industri. Reformasi ini termasuk peningkatan kurikulum di universitas, dengan lebih banyak program yang fokus pada teknologi baru, kewirausahaan, dan inovasi. Selain itu, penguatan hubungan antara universitas dan industri juga diperkenalkan untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi di Jepang lebih relevan dengan perkembangan pasar tenaga kerja global yang cepat berubah. Namun, untuk memastikan perubahan ini berhasil, Jepang harus terus menanggapi tantangan untuk memperkenalkan lebih banyak inovasi dalam pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi.

### **Perbandingan dengan Negara Lain**

Sistem pendidikan Jepang sering dianggap sebagai salah satu yang paling efektif di dunia, namun ada banyak perbedaan antara sistem pendidikan Jepang dan negara-negara maju lainnya, seperti Amerika Serikat, Jerman, atau Finlandia. Salah satu perbedaan utama terletak pada pendekatan terhadap pendidikan dasar dan menengah. Di Jepang, pendidikan dasar dan menengah sangat terstruktur dan disiplin, dengan penekanan yang kuat pada nilai-nilai seperti kerja keras, keharmonisan sosial, dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, negara-negara seperti Finlandia lebih menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan pendekatan yang lebih sedikit menuntut dalam hal ujian dan kompetisi akademik. Di Amerika Serikat, meskipun sistem pendidikan sangat bervariasi antar negara bagian, ada lebih banyak kebebasan bagi siswa

untuk mengeksplorasi minat mereka dan memilih jalur pendidikan yang lebih beragam sejak usia dini (Nurhayati, 2025).

Perbandingan dengan sistem pendidikan Jerman juga menunjukkan perbedaan yang menarik. Di Jerman, pendidikan vokasional dan akademik sama-sama dihargai tinggi, dan siswa memiliki lebih banyak pilihan jalur pendidikan setelah sekolah dasar. Di Jepang, meskipun pendidikan vokasional juga diakui, namun tekanan untuk melanjutkan ke pendidikan universitas lebih tinggi, dengan banyak siswa dan orang tua melihatnya sebagai jalan utama menuju kesuksesan. Di sisi lain, Jerman menawarkan jalur yang lebih beragam dan lebih fleksibel bagi siswa untuk memilih antara pendidikan akademik atau vokasional, tergantung pada minat dan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Jepang lebih menekankan pada pendidikan formal dan akademis sebagai bagian dari pembentukan identitas sosial dan ekonomi, sedangkan negara seperti Jerman memberikan lebih banyak pilihan dan ruang untuk keanekaragaman jalur karir.

Namun, ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari sistem pendidikan Jepang, terutama dalam hal disiplin, keterlibatan orang tua, dan pengembangan karakter. Salah satu pelajaran penting dari sistem pendidikan Jepang adalah pendekatan yang sangat terstruktur dan tertib dalam hal pengajaran dan pembelajaran. Siswa diajarkan untuk menghargai waktu, bekerja sama, dan memiliki etika kerja yang tinggi, yang menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung. Selain itu, pentingnya pendidikan moral dan sosial di Jepang, di mana nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, kesopanan, dan kerjasama diajarkan sejak dini, memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter siswa (Savitri, 2025).

Selain itu, sistem pendidikan Jepang juga menonjol dalam hal pemerataan akses pendidikan, dengan hampir seluruh anak Jepang melanjutkan pendidikan hingga tingkat menengah dan memiliki akses yang relatif setara terhadap pendidikan berkualitas. Negara-negara seperti Amerika Serikat dan Inggris, meskipun memiliki banyak universitas unggulan, sering kali menghadapi tantangan terkait dengan kesenjangan sosial dan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Di Jepang, pendidikan merupakan hak yang sama bagi semua, dan kebijakan pemerintah memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang setara.

Namun, ada juga tantangan yang perlu diatasi, seperti tekanan akademik yang tinggi di Jepang, yang dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, sistem pendidikan Jepang dapat belajar dari negara-negara seperti Finlandia, yang menekankan keseimbangan antara kehidupan akademik dan kesejahteraan siswa. Meskipun memiliki banyak keberhasilan, Jepang perlu terus mengembangkan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, dengan memberi lebih banyak ruang untuk kreativitas, inovasi, dan pengembangan potensi individu, sambil tetap mempertahankan keunggulan dalam hal disiplin dan kualitas pendidikan.

### **Solusi untuk Problematika Pendidikan**

Pendidikan di Jepang, meskipun memiliki banyak keberhasilan, tidak terlepas dari tantangan sosial dan kultural yang berpengaruh pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Salah satu tantangan terbesar adalah tekanan akademik yang tinggi, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental siswa. Banyak siswa di Jepang mengalami stres yang berlebihan karena persaingan akademik yang ketat, terutama di tingkat menengah dan atas. Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperkenalkan pendekatan yang lebih seimbang dalam pendidikan. Rekomendasi pertama adalah untuk memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka, serta mengurangi ketergantungan pada ujian sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Mengubah fokus dari hasil ujian yang ketat ke pengembangan kreativitas dan keterampilan sosial dapat membantu mengurangi tekanan dan meningkatkan kesejahteraan siswa.

Tantangan sosial dan kultural lainnya yang dihadapi oleh pendidikan Jepang adalah ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Siswa di daerah pedesaan sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses ke fasilitas pendidikan yang berkualitas, serta keterbatasan dalam pilihan pendidikan tinggi dan pelatihan profesional. Untuk mengatasi ketimpangan ini, perlu ada kebijakan yang lebih fokus pada pemerataan infrastruktur pendidikan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah meningkatkan pendanaan untuk sekolah-sekolah di daerah pedesaan dan

memperkenalkan program beasiswa yang mendukung siswa dari daerah terpencil untuk melanjutkan pendidikan di universitas terkemuka. Pemerintah juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menyediakan akses pendidikan berkualitas melalui pembelajaran daring, yang memungkinkan siswa di daerah jauh mengakses sumber daya pendidikan yang sama seperti siswa di kota besar (Haryanti, 2024).

Penyempurnaan kurikulum dan metode pengajaran juga menjadi solusi penting untuk mengatasi problematika pendidikan di Jepang. Kurikulum di Jepang cenderung terlalu fokus pada penguasaan materi yang teoretis dan kurang memberi ruang bagi pengembangan keterampilan praktis serta pemikiran kritis. Sebagai langkah perbaikan, Jepang dapat memodernisasi kurikulumnya dengan memasukkan lebih banyak pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengembangkan solusi kreatif, dan belajar melalui pengalaman langsung. Di samping itu, metode pengajaran yang lebih inklusif dan partisipatif perlu diterapkan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Penggunaan metode yang lebih variatif, seperti diskusi kelas, pembelajaran berbasis teknologi, dan pembelajaran terpersonalisasi, dapat membantu mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Selain itu, penting untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan inklusif di Jepang, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Meskipun Jepang telah melakukan beberapa upaya dalam pendidikan inklusif, masih terdapat kekurangan dalam penyediaan fasilitas yang memadai bagi siswa dengan disabilitas. Sekolah-sekolah di Jepang perlu lebih banyak memberikan dukungan khusus, seperti guru pendamping dan fasilitas yang ramah disabilitas, untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa kecuali, dapat mengakses pendidikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk itu, pemerintah harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk pelatihan guru dalam pendidikan inklusif, serta memastikan bahwa setiap sekolah memiliki sarana yang memadai untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.

Teknologi juga dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi beberapa masalah yang dihadapi oleh pendidikan Jepang, terutama dalam era digital ini. Jepang telah lama dikenal dengan kemajuan teknologinya, namun dalam konteks pendidikan, pemanfaatan teknologi digital masih bisa ditingkatkan. Penggunaan platform pembelajaran daring dan alat teknologi lainnya bisa mengurangi kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, dengan menyediakan akses pendidikan yang lebih merata. Teknologi dapat membantu dalam hal pembelajaran jarak jauh, yang memungkinkan siswa di daerah yang jauh atau dengan keterbatasan fisik untuk mengakses kursus dan materi yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih interaktif dan fleksibel sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Kusmawati, 2023).

Peran teknologi dalam pendidikan juga dapat memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Pembelajaran berbasis teknologi seperti penggunaan aplikasi pendidikan, simulasi, dan alat berbasis AI dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Di samping itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa, serta antara sekolah dan orang tua. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, sistem pendidikan Jepang dapat lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan siswa masa depan. Selain itu, pemerintah dapat bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah di seluruh Jepang memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan sumber daya teknologi.

Untuk memastikan bahwa solusi-solusi ini dapat diterapkan dengan efektif, penting bagi Jepang untuk terus berinovasi dalam hal kebijakan pendidikan. Reformasi pendidikan yang berkelanjutan diperlukan untuk menanggapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi di dalam dan luar negeri. Pendidikan di Jepang harus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya terampil dalam bidang akademik tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan keterampilan praktis dan berpikir kritis. Dengan melakukan perbaikan dalam kurikulum, meningkatkan aksesibilitas pendidikan, dan memanfaatkan teknologi, Jepang dapat menjaga sistem pendidikannya tetap relevan dan efektif untuk mendukung pembangunan negara di masa depan.

## KESIMPULAN

Sistem pendidikan di Jepang telah mencapai banyak keberhasilan, terutama dalam hal kualitas pendidikan dasar dan menengah yang terstruktur dengan baik dan mendukung perkembangan ekonomi negara pasca-Perang Dunia II. Pendidikan di Jepang juga dikenal karena disiplin tinggi, pemerataan akses, dan penekanan pada nilai-nilai moral dan sosial. Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap ada, terutama di bidang pendidikan tinggi, di mana kesenjangan antara teori dan praktik masih menjadi masalah. Selain itu, tekanan akademik yang tinggi dan kurangnya inovasi dalam kurikulum juga mempengaruhi kesejahteraan siswa dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan industri.

Untuk mengatasi masalah tersebut, disarankan agar Jepang mengimplementasikan reformasi yang lebih berfokus pada keseimbangan antara akademik dan kesejahteraan siswa dengan mengurangi ketergantungan pada ujian dan meningkatkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis proyek. Pendidikan inklusif juga harus diperkuat, dengan lebih banyak dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu diperluas untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, efisien, dan merata, terutama bagi siswa di daerah terpencil. Dengan langkah-langkah ini, Jepang dapat memastikan bahwa sistem pendidikan terus relevan, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M. ., Hasan, S. ., Anita, A., Yasir, A. ., & Basirun, B. (2023). KEBIJAKAN SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ZAMAN PRA KEMERDEKAAN MASA KOLONIAL BELANDA DAN JEPANG. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 126–136. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.711>
- Nurhayati, Andini, S. A. ., & Mutharom, T. . (2023). Perbandingan Kebijakan Kurikulum Pada Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara Jepang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(02), 301–312. <https://doi.org/10.70294/juperan.v3i01.381>
- Ayyub, I. (2023). Tantangan Lembaga Pendidikan Di Jepang Dalam Menyambut Era Society 5.0. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 39–49. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5252>
- Risna Dewi, N. W. ., Windayani, N. L. I. ., Laia, B., Nitiasih, P. K. ., & Riastini, P. N. . (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang . *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 907–921. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>
- Rohmawati, O., & Suryani, L. (2023). Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Sistem Pendidikan Jepang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9774-9786. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2924>
- Syarifah, S., Sinaga, R., Sidauruk, I. M., Harahap, R., Nababan, M., & Siregar, H. S. (2024). Perbandingan Kebijakan Pendidikan di Era Kolonialisme Belanda dan Jepang di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15609–15623. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11443>
- Nurhayati, N., & Sumarni, S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter: Komparasi Pendidikan Dasar di Indonesia dan Jepang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1203–1212. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.537>
- Savitri, D. A. ., Susanti, L. R. ., Safitri, E. R. ., & Gulo, F. . (2025). MENELAAH KEBERHASILAN SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI JEPANG UNTUK DITERAPKAN DI INDONESIA. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(2), 1368–1379. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1643>
- Haryanti, T., & Karim, M. (2024). Artikel Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Finlandia. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 23(3), 462-474. <https://doi.org/10.29138/lentera.v23i3.1476>
- Kusmawati, H., Najib, M. K., Rahmawati, T., & Shofa, D. A. (2023). Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Zaman Penjajahan II (Abad 20 Termasuk Masa Pendudukan Jepang). *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 219–227. Retrieved from <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/117>